

## Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Dengan Menggunakan Rasio CAMEL

Aga Dwi Riandi <sup>1,\*</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Curup

\* agadwiriandi@iaincurup.ac.id

### INFORMASI ARTIKEL

#### Riwayat Artikel

Diterima 1 September 2025

Direvisi 1 September 2025

Diterbitkan 4 September 2025

#### Kata Kunci

*Capital Adequacy Ratio*

*Return On Asset*

*Beban Operasional*

*Pendapatan Operasional*

*Return on Equity*

*Financing to Deposit Ratio*

### ABSTRAK

Bank Umum Syariah merupakan bank umum yang menjalankan system usahanya dengan menggunakan prinsip syariah. Dari aspek hukum, bank syariah mendasarkan pada Alquran dan Hadist yang telah difatwakan oleh MUI, dan diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah. Pembiayaan yang dibiayai oleh bank umum syariah adalah usaha yang sesuai dengan prinsip yang ada dalam Alquran dan Hadist. Sistem keuntungan pada bank umum syariah dilakukan dengan sistem bagi hasil atas perjanjian atau akad yang telah disepakati oleh Nasabah dan Pihak bank. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis trend rasio keuangan bank umum syariah dan untuk menganalisis perbedaan rasio keuangan antar Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014–2018 dengan menggunakan proksi rasio keuangan (CAMEL). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan Tahunan Bank Umum Syariah. Jumlah sampel sebanyak 13 Bank Umum Syariah. Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Trend (Time Series Analysis) dan uji beda one way ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trend kinerja keuangan bank umum syariah dari rasio Capital Adequacy Ratio (CAR), Beban Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO) dan Return On Equity (ROE) secara rata-rata mengalami peningkatan sedangkan Return On Asset (ROA) dan Finance to Deposit Ratio (FDR) secara rata-rata mengalami penurunan. Untuk perbandingan kinerja keuangan antar bank umum syariah dari hasil penelitian dilihat dari rasio Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA), Beban Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO), Return On Equity (ROE) dan Finance to Deposit Ratio (FDR) menunjukkan perbedaan. Kata Kunci: Capital Adequacy Ratio, Return On Asset, Beban Operasional Pendapatan Operasional, Return on Equity dan Financing to Deposit Ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan Bank Umum Syariah dilihat dari rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan nilai p-value sebesar  $0,000 < \alpha 0,05$ , terdapat perbedaan yang signifikan dilihat dari rasio *Return On Asset* (ROA) dengan nilai p-value sebesar  $0,001 < \alpha 0,05$ , terdapat perbedaan yang signifikan dilihat dari rasio *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) dengan nilai p-value sebesar  $0,009 < \alpha 0,05$ , terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan Bank umum syariah dilihat dari rasio *Return On Equity* (ROE) dengan nilai p-value sebesar  $0,001 < \alpha 0,05$ .

## 1. Pendahuluan

Kegiatan ekonomi dalam suatu negara merupakan aktivitas terpenting yang harus ada. Dalam melaksanakan kegiatan ekonominya suatu negara membutuhkan lembaga keuangan yang memiliki tugas dan fungsi yang mendukung. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan tersebut. Bank memiliki peran yang sangat penting, menjadi salah satu pemeran yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dijelaskan bahwa “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Jika dilihat dari sistem usaha yang dijalankannya, bank dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu bank yang menjalankan sistem usahanya berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang menjalankan sistem usahanya berdasarkan prinsip syariah. Dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia terjadi peningkatan yang pesat pada sektor Bank Syariah. Hal ini ditunjukkan hingga bulan Januari 2020, jumlah Bank Umum Syariah (BUS) sebanyak 14 Bank.

Perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia dimungkinkan terjadi karena kinerja keuangan yang baik dari Bank Umum Syariah tersebut. Sehingga antusiasme masyarakat dalam menggunakan layanan perbankan syariah baik layanan penyimpanan uang sebagai Dana Pihak Ketiga (DPK) yang akan di kelola oleh bank, maupun layanan pembiayaan yang akan digunakan oleh nasabah untuk membiayai usaha ataupun pembelian aset dengan sistem bagi hasil. Jika pendapatan Bank Syariah meningkat maka nasabah yang menyimpan dananya di Bank tersebut dimungkinkan mendapatkan peningkatan bagi hasil sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh nasabah dan bank yang bersangkutan, kesepakatan ini pun berlaku sebaliknya, jika pendapatan Bank Syariah menurun maka bagi hasil yang diperoleh nasabah dimungkinkan menurun. Dalam hal ini bagi hasil yang di maksud adalah bukan membagi keuntungan dan kerugian secara langsung atas pemanfaatan dana tersebut tetapi Bank yang mengelola dana memiliki kewajiban dan hak atas pendapatan maupun kerugian yang dihasilkan, nasabah mendapatkan persentase keuntungan sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati tetapi tidak memiliki kewajiban untuk menanggung kerugian yang kemungkinan terjadi.

Agar dapat memainkan perannya dengan baik, Bank Syariah harus diukur kinerja keuangannya. Dalam pengukuran kinerja keuangan dimulai dari melakukan review atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank, melakukan perhitungan atas data yang ada, melakukan perbandingan dari hasil perhitungan serta melakukan analisis dan memberikan solusi. Melalui pengukuran kinerja keuangan tersebut kita dapat mengetahui bagaimanakah tingkat kinerja keuangan yang dihasilkan oleh Bank Umum Syariah ataupun antar Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia.

Untuk melakukan pengukuran kinerja keuangan Pada Bank Umum Syariah berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 8/POJK.03/2014 tahun 2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah untuk menilai tingkat kesehatan serta kinerja keuangan menggunakan faktor-faktor yang terdiri dari profil risiko (risk profile), Good Corporate Governance, rentabilitas (earnings) dan permodalan (capital) yang dapat diukur menggunakan **Metode CAMEL** seperti Permodalan (Capital), Kualitas Aset (Asset Quality), Manajemen (Management), Rentabilitas (Earnings) dan Liquiditas (Liquidity). Jika kinerja keuangan suatu bank buruk maka bank tersebut

dimungkinkan tidak dapat menjaga kelangsungan usahanya (*going concern*) serta tingkat kepercayaan masyarakat kepada bank tersebut.

Dalam hal pengukuran kinerja keuangan pada suatu bank, berbagai pihak seperti para stakeholder membutuhkan suatu data yang dapat menggambarkan kondisi dari bank tersebut. Hasil dari pengukuran kinerja keuangan tersebut dapat digunakan sebagai dasar oleh para stakeholder dalam mengambil suatu keputusan. Para stakeholder diantaranya pihak manajemen perbankan, para investor, pemerintah, masyarakat serta pihak-pihak lain yang berkaitan dengan hal tersebut. Pihak manajemen dari suatu bank membutuhkan hasil pengukuran kinerja keuangan tersebut sebagai tolok ukur keberhasilan serta sebagai bahan evaluasi untuk perencanaan bank kedepannya dalam menjalankan operasional perusahaan. Para investor membutuhkan hasil kinerja keuangan tersebut untuk menjadi bahan pertimbangan saat akan melakukan penanaman modal ataupun melepaskan kepemilikan yang ada dalam bank tersebut. Bagi pemerintah hasil pengukuran kinerja keuangan ini berfungsi sebagai bahan pertimbangan untuk membuat ataupun memperbaiki regulasi yang ada. Bagi masyarakat hasil pengukuran kinerja keuangan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menggunakan layanan yang disediakan oleh perbankan.

Untuk memenuhi sumber data yang akan digunakan oleh para stakeholder dalam pengambilan suatu keputusan maka diperlukan suatu informasi yang berisikan tentang keadaan yang ada dalam suatu bank. Para stakeholder membutuhkan suatu data yang menggambarkan keadaan perusahaan tersebut berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan. Keadaan atau kondisi bank sangat penting untuk diketahui oleh para stakeholder sehingga untuk mengetahui hal tersebut penelitian ini dilaksanakan dengan membandingkan trend rasio keuangan antar bank umum syariah yang akan menjadi sampel serta melaksanakan uji beda antar antar bank umum syariah sehingga akan mendapatkan perbandingan rasio keuangan antar bank umum syariah yang satu dengan lainnya.

Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti tentang kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah fokus melakukan penelitian dengan menganalisis trend serta membandingkan rasio-rasio keuangan bank umum syariah yang ada di Indonesia dengan menggunakan Rasio *CAMEL* serta sampel yang digunakan peneliti yaitu sampel penelitian yang berasal dari periode 2014-2018.

## **2. Kajian Literatur dan Hipotesis**

### **2.1. Pengertian Bank Syariah**

Bank Syariah merupakan salah satu Bank yang beroperasi atau menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Bank syariah memiliki peranan dalam perekonomian suatu Negara yang berfungsi sebagai lembaga keuangan yang berfungsi sebagai fasilitator yang berperan sebagai penghimpun dan penyalur dana. Berdasarkan UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, “Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*’adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiyah*), serta tidak mengandung *gharar*, *maysir*, *riba*, *zalim* dan *obyek yang haram*”. Selain itu, UU Perbankan Syariah juga mengamanahkan bank syariah untuk menjalankan fungsi sosial dengan menjalankan fungsi seperti lembaga *baitul mal*, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai kehendak pemberi wakaf (*wakif*).

## 2.2 Karakteristik Perbankan Syariah

Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998, “Bank umum adalah bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”. Sebagai lembaga yang berperan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran fungsi utama sebuah bank adalah sebagai lembaga intermediasi. Artinya bertindak sebagai perantara dari pihak yang mempunyai dana lebih untuk disalurkan pada pihak yang kekurangan dana. Pada dasarnya, bank adalah entitas yang menghimpun dana dari masyarakat atau melakukan fungsi intermediasi keuangan. Jika melihat jenisnya, terdapat dua jenis bank yang beredar di Indonesia, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Meski sama-sama bank, keduanya memiliki karakteristik yang berbeda walau sama-sama menjalankan fungsi intermediasi.

Karakteristik dari perbankan syariah adalah dalam menjalankan operasional perusahaannya menggunakan prinsip syariah yang berdasarkan oleh Al-Qur’an dan Hadist. Prinsip ini membuat sistem perbankan yang saling menguntungkan antara bank dan nasabah, mengedepankan aspek keadilan dalam bertransaksi, nilai-nilai kebersamaan, sampai investasi beretika. Sistem bagi hasil memang lebih adil dan transparan karena nasabah akan terhindar dari risiko bunga yang berarti riba.

## 2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpun dana maupun penyaluran dananya. “Kinerja keuangan suatu bank dapat dinilai dari beberapa indikator, yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan” (Tristingtyas dan Mutaher, 2013). Untuk menilai suatu perusahaan Pengukuran kinerja merupakan suatu kegiatan analisis data dari hasil operasi perusahaan dan berguna sebagai pengendalian bagi perusahaan. Menurut Sucipto (2003) pengertian kinerja keuangan adalah “Penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba”. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007) mendefinisikan “Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki”.

Tujuan pengukuran kinerja keuangan perusahaan menurut Munawir (2012) yaitu:

1. Mengetahui tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang dan beban bunga atas utang tepat pada waktunya.

Hasil dari pengukuran kinerja suatu perusahaan dapat digunakan oleh perusahaan untuk melakukan evaluasi serta perbaikan untuk kegiatan operasionalnya sehingga dapat menjadi lebih kompetitif. Pihak investor sangat membutuhkan informasi keadaan perusahaan melalui hasil dari pengukuran kinerja sehingga informasi yang di dapatkan dapat memberikan suatu bahan pertimbangan strategis dalam pengambilan keputusan investor untuk tetap menanamkan modalnya di perusahaan tersebut atau harus menentukan pilihan lain.

## 2.4 Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja adalah tindakan pengukuran yang dilakukan terhadap berbagai aktivitas dalam rantai nilai yang ada pada perusahaan. Hasil pengukuran tersebut kemudian digunakan sebagai umpan balik dalam bentuk tindakan yang efektif dan efisien dan akan memberikan informasi tentang prestasi pelaksanaan suatu rencana dan titik dimana perusahaan memerlukan penyesuaian-penyesuaian atas aktivitas perencanaan dan pengendalian.

Sistem pengukuran kinerja merupakan suatu mekanisme yang memperbaiki kemungkinan bahwa suatu unit kerja ataupun organisasi dapat menerapkan apa yang telah direncanakan dengan baik. Menurut Yuwono (2002), "Pengukuran kinerja merupakan proses mencatat dan mengukur pencapaian pelaksanaan kegiatan dalam arah pencapaian misi (mission accomplishment) melalui hasil-hasil yang ditampilkan berupa produk, jasa ataupun suatu proses".

Menurut Mahmudi (2005), tujuan pengukuran kinerja adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui tingkat ketercapaian tujuan organisasi. Penilaian kinerja berfungsi sebagai tonggak yang menunjukkan tingkat ketercapaian tujuan dan menunjukkan apakah organisasi berjalan sesuai arah atau menyimpang dari tujuan yang ditetapkan.
- 2) Menyediakan sarana pembelajaran pegawai. Penilaian kinerja merupakan sarana untuk pembelajaran pegawai tentang bagaimana seharusnya mereka bertindak dan memberikan dasar dalam perubahan perilaku, sikap, ketrampilan atau pengetahuan kerja yang harus dimiliki pegawai untuk mencapai hasil kerja terbaik.
- 3) Memperbaiki kinerja periode-periode berikutnya. Penerapan penilaian kinerja dalam jangka panjang bertujuan untuk membentuk budaya berprestasi di dalam organisasi dengan menciptakan keadaan dimana setiap orang dalam organisasi dituntut untuk berprestasi.
- 4) Memberikan pertimbangan yang sistematis dalam pembuatan keputusan, pemberian penghargaan dan hukuman. Organisasi yang berkinerja tinggi berusaha menciptakan sistem penghargaan seperti kenaikan gaji/tunjangan, promosi atau hukuman seperti penundaan promosi atau teguran, yang memiliki hubungan yang jelas dengan pengetahuan, ketrampilan dan kontribusi terhadap kinerja organisasi.
- 5) Memotivasi pegawai. Dengan adanya penilaian kinerja yang dihubungkan dengan manajemen kompensasi, maka pegawai yang berkinerja tinggi atau baik akan memperoleh penghargaan.
- 6) Menciptakan akuntabilitas publik. Penilaian kinerja menunjukkan seberapa besar kinerja manajerial dicapai yang menjadi dasar penilaian akuntabilitas. Kinerja tersebut harus diukur dan dilaporkan dalam bentuk laporan kinerja sebagai bahan untuk mengevaluasi kinerja organisasi dan berguna bagi pihak internal maupun eksternal organisasi.

Model yang dapat digunakan dalam pengukuran kinerja dan tingkat kesehatan perbankan syariah ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam pengukuran kesehatan suatu bank adalah menggunakan rasio CAMEL. “Penilaian tingkat kesehatan bank ini pada prinsipnya merupakan kepentingan pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun pengawas dan pembina bank” (Kuncoro, 2002).

Tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai pendekatan kualitatif dan kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Rasio CAMEL merupakan metode yang digunakan pada penelitian ini. Yaitu dengan melihat rasio-rasio dari sisi Capital, Asset, Management, Equity dan Liquidity pada bank umum syariah yang akan menjadi sampel penelitian.

## 2.5 Rasio Keuangan

Menurut Widjaja (2010), “Rasio adalah satu angka yang dibandingkan dengan angka lain sebagai suatu hubungan. Golin (2001) berpendapat bahwa “Rasio adalah suatu angka digambarkan dalam suatu pola yang dibandingkan dengan pola lainnya serta dinyatakan dalam persentase”. Sedangkan keuangan adalah sesuatu yang berhubungan dengan akuntansi seperti pengelolaan keuangan dan laporan keuangan. Jadi “Rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya” (James Carter Van Horne dalam Kasmir, 2008). Analisis merupakan suatu usaha dalam mengamati secara detail pada suatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut. Analisis juga dapat disebut sebagai proses untuk memecahkan sesuatu ke dalam bagian-bagian yang lebih dalam dan menyatu satu dengan yang lainnya.

Financial ratio atau disebut juga rasio keuangan adalah alat analisa keuangan perusahaan dalam review hasil suatu perusahaan dengan panduan perbandingan data keuangan yang ada di dalam laporan keuangan, seperti neraca, laporan laba atau rugi, laporan aliran kas. Sebenarnya pengertian rasio merupakan sebuah alat yang disebut pada aritmatikal terms yang bisa berguna dalam menerangkan konektivitas antara dua jenis data keuangan.

Analisa rasio keuangan diwujudkan dalam angka serta daftar statistik yang lebih bisa dibaca serta diterjemahkan. Serta laporan keuangan yang begitu rinci dan rumit diganti menjadi sederhana serta informatif. Penelitian mengenai rasio-rasio keuangan telah banyak dilakukan. Rasio-rasio keuangan telah banyak dikaitkan dengan kemampuan melakukan peramalan atau prediksi serta untuk pengambilan keputusan. Penelitian terdahulu menunjukkan berbagai kemampuan rasio keuangan sebagai alat prediksi yang memadai. Kemampuan prediksi rasio keuangan diukur dengan alat prediksi statis yang dihubungkan dengan berbagai fenomena ekonomi, di antaranya adalah kebangkrutan (Altman, 1998), kegagalan (Beaver, 1997), penentuan kredit jangka panjang (Horriggan, 1996), serta return saham (Ou dan Penman, 1999).

## 2.6 Tujuan dan Kegunaan Analisis Rasio

Tujuan analisis rasio adalah membantu manajer untuk memahami kondisi perusahaan berdasarkan informasi finansial yang tersedia yang sifatnya terbatas yang berasal dari financial statement. Adapun kegunaan dari analisis rasio ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perwujudan visualisasi tentang sejarah perusahaan disertai dengan nilai keadaan suatu perusahaan tersebut.

- 2) Perwujudan visualisasi kepada investor serta kreditor tentang kebaikan dan keburukan suatu keadaan atau tempat keuangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.
- 3) Mampu menetapkan efisiensi kinerja pada manajer perusahaan dengan dituangkan ke dalam catatan keuangan serta laporan keuangan.
- 4) Adanya kemungkinan manajer keuangan melakukan prediksi reaksi dari para calon investor serta kreditor disaat melakukan pencarian guna menambah dana.
- 5) Mampu mewujudkan pembuatan keputusan, adanya pertimbangan serta melakukan prediksi berdasarkan trend pasar dengan pencapaian perusahaan serta prospek yang akan terjadi nanti di masa datang.

## **2.7 Pengukuran Kinerja Keuangan dengan Rasio CAMEL**

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut (Kasmir, 2004). Menurut Kasmir (2012), “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Rasio keuangan yang lazim digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank untuk menentukan suatu bank bermasalah atau tidak adalah rasio keuangan Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity yang biasanya disebut dengan CAMEL.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 8/POJK.03/2014 tahun 2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, Rasio CAMEL merupakan salah satu metode atau cara untuk mengukur kinerja bank. CAMEL merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengukur kesehatan bank syariah di Indonesia. Menurut Triandaru dan Budisantoso (2006) “Salah satu cara untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor capital, asset quality, management, earning dan liquidity”. Metode penilaian kinerja keuangan bank mengenai tingkat kesehatan bank menurut standar Bank Indonesia menggunakan lima aspek yang dikenal dengan istilah CAMEL.

Pada penelitian ini, proksi pengukuran kinerja keuangan dilakukan dengan rasio-rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas. Hanya saja, tidak semua rasio yang ada di dalam rasio rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas digunakan seluruhnya. Penulis hanya membatasi pada rasio CAMEL yang merupakan kepanjangan dari Capital, Aset Quality, Management, Earning dan Liability. Penjelasan rasio CAMEL tersebut dipaparkan berikut ini:

### **2.7.1 Capital Adequacy Ratio/CAR (Rasio Kecukupan Modal)**

CAR atau Rasio kecukupan modal merupakan rasio yang merepresentasikan kemampuan bank dalam menyediakan dana yang digunakan sebagai cadangan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya risiko kerugian. Dalam hal ini memperlihatkan bahwa seluruh aktiva yang dimiliki lembaga perbankan baik berupa pembiayaan, penyertaan, surat berharga, maupun tagihan pada bank lain mengandung risiko yang harus dibiayai dari modal sendiri dan juga dana-dana yang diperoleh dari sumber lain seperti dana dari masyarakat berupa tabungan, giro, deposito, dan lainnya. Jadi, rasio kecukupan modal ini merupakan indikator kemampuan bank menutupi penurunan aktiva yang terjadi sebagai akibat dari timbulnya kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

#### 2.1.7.2 Assets Quality (Kualitas Aktiva Produktif/KAP)

Aktiva produktif adalah penanaman bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan. Pengelolaan aktiva produktif adalah bagian dari assets management yang juga mengatur tentang cash reserve (liquidity assets) dan fixed assets (aktiva tetap dan inventaris). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/POJK.03/2014 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah definisi dari Aset Produktif adalah “penanaman dana Bank baik dalam rupiah maupun valuta asing untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk pembiayaan, surat berharga syariah, penempatan pada Bank Indonesia dan pemerintah, tagihan atas surat berharga syariah yang dibeli dengan janji dijual kembali (reverse repurchase agreement), tagihan akseptasi, tagihan derivatif, penyertaan, penempatan pada Bank lain, transaksi rekening administratif, dan bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu”.

Kualitas Aktiva Produktif (Assets Quality) yang diproksikan dengan ROA (Return On Assets). Menurut Kasmir (2014), Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Return On Assets (ROA) atau biasa disebut rentabilitas ekonomis, yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengandalkan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Laba yang digunakan untuk menutup aset ini adalah laba sebelum terkena bunga bank dan pajak atau disebut (EBIT).

#### 2.7.3 Management (Manajemen)

Menurut Stoner (2006) menyatakan bahwa “Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya dari anggota organisasi serta penggunaan semua sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya”. Sedangkan Menurut Handoko (2000) menyatakan bahwa “Manajemen adalah bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan, dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan, fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, personalia, pengarahan, kepemimpinan dan pengawasan”.

Untuk mengukur tingkat kinerja manajemen, dapat dilakukan dengan penghitungan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Berdasarkan Departemen Perbankan Syariah Bank Indonesia Rasio Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional yang bertujuan untuk mengukur efisiensi operasi. Biaya Operasional yang digunakan adalah beban operasional termasuk kekurangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif per periodelaporan sedangkan Pendapatan Operasional yang digunakan adalah pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil per periode laporan.

#### 2.7.4 Earning (Rentabilitas)

Rasio rentabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam waktu periode tertentu. alat yang digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Salah satu rasio dalam kelompok ini juga digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank adalah Return on Equity (ROE).

Rasio rentabilitas ini sangat berkaitan erat dengan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Jika nilai rasionya bagus berarti perusahaan dalam keadaan sehat keuangannya. Perhitungan rentabilitas penting mengingat hanya bank yang memperoleh laba yang cukup

yang dapat mengembangkan dirinya. Rentabilitas digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen menghasilkan laba melalui penanaman pada seluruh aktiva yang ada serta mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya.

### 2.7.5 Liquidity (Likuiditas)

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa call Money yang harus dipenuhi pada saat adanya kliring, di mana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki bank. Semakin besar aktiva lancar bank maka semakin besar kemampuannya dalam memenuhi kewajibannya. Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah kemampuan bank untuk memenuhi pembayaran kembali deposito pihak ketiga yang telah jatuh tempo dan harus segera dipenuhinya.

Bagian ini berisi tinjauan literatur yang digunakan untuk mendukung konsep penelitian. Tinjauan literatur tidak terbatas pada teori, tetapi juga bukti empiris. Kemudian untuk hipotesis penelitian (jika ada) harus dibangun dari konsep teoritis dan didukung oleh studi empiris (penelitian sebelumnya). Gunakan aplikasi *Reference Manager* (Mendeley) dan jenis huruf yang digunakan adalah ukuran times new roman 12, rata kiri-kanan (*justify*), 1 spasi.

## 3. Metode Penelitian

### 3.1 Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian dibutuhkan adanya suatu metode, cara atau taktik sebagai langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam memecahkan suatu permasalahan untuk mencapai suatu tujuan. Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan dan menjelaskan fenomena tertentu. Pada penelitian ini pendekatan kuantitatif dilakukan untuk menjelaskan fenomena lapangan dengan perhitungan angka-angka statistik yang akan dideskripsikan dan digunakan sebagai hasil penelitian.

### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari publikasi laporan keuangan yang didapat dari website masing-masing bank umum syariah atau dari website Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dapat diakses pada [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id). Adapun jenis data yang dikumpulkan adalah berupa laporan keuangan bank umum syariah yang menjadi sampel periode 2014 – 2018.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah yang ada di Indonesia yaitu sebanyak 14 bank. Untuk sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, artinya bahwa populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk menghindari timbulnya misspesifikasi dalam penentuan sampel yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil analisis. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah bank umum syariah terpilih yang telah memenuhi persyaratan yakni telah menyampaikan ataupun mempublikasikan laporan tahunan selama tahun 2014 sampai tahun 2018.

### 3.4 Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah Uji Kolmogorov-Smirnov. Pengujian ini untuk mengetahui apakah nilai-nilai sampel yang diamati terdistribusi secara normal. Kriteria pengujian yaitu dengan membandingkan nilai signifikansi atau nilai probabilitas ( $p$ ) yang diperoleh dengan taraf signifikansi ( $= 0,05$ ) yang telah ditentukan. Deteksi kenormalan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (Ghozali, 2013):

Apabila nilai  $p$ -value  $> (0,05)$ , maka data dikatakan terdistribusi normal.

Apabila nilai  $p$ -value  $< (0,05)$ , maka data dikatakan terdistribusi tidak normal.

### 3.5 Analisis Trend

Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2012). Menurut Munawir (2012) “Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi dari pada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun”.

Dalam penelitian ini analisa trend dilakukan secara horizontal dengan membandingkan rasio keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode satu ke periode yang lain. Analisis trend horizontal ini dilakukan untuk menganalisis dan menginterpretasikan rasio keuangan bank umum syariah yang ada di Indonesia dengan metode CAMEL dengan cara membandingkan dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Kriteria pengujiannya adalah dengan menghitung peningkatan atau penurunan rasio-rasio tersebut.

### 3.6 Uji Beda dengan Analysis of Variance (ANOVA)

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda dengan menggunakan Analysis of Variance (ANOVA) yang merupakan metode untuk menguji hubungan antar satu variabel dependen (metrik) dengan satu atau lebih variabel independen (non metrik atau kategorikal). Analysis of Variance digunakan untuk mengetahui pengaruh utama (main effect) dan pengaruh interaksi (interaction effect) dari variabel independen kategorikal variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan pengaruh interaksi adalah pengaruh sesama atau Joint effect dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).

Metode penelitian harus ditulis singkat, padat, jelas, tetapi cukup lengkap sehingga dapat direplikasi. Bagian ini berisi tentang pendekatan penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Jika dianggap perlu, dilampirkan mengenai kisi-kisi instrumen atau potongan-potongan bahan yang digunakan dalam penelitian. Jika ada rumus statistik yang digunakan, maka harap dicantumkan dan rumus yang umum digunakan tidak perlu dituliskan.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Sampel Penelitian

Sampel penelitian berjumlah 13 bank umum syariah yang telah mempublikasikan Laporan Tahunan dari total populasi sebanyak 14 bank umum syariah. Satu bank umum syariah tidak dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu Bank NTB Syariah karena bank

tersebut baru terbentuk pada tahun 2018 dan tidak memenuhi persyaratan dari kriteria sampel yang telah ditentukan. Periode pengamatan selama 5 tahun (2014-2018). Selama periode 5 tahun tersebut diketahui ada sebanyak 65 data observasi yang didapatkan dari bank umum syariah yang ada di Indonesia. Daftar bank umum syariah yang dijadikan sampel tersebut terlampir pada lampiran 1 penelitian ini.

#### 4.1.2 Deskriptif Statistik

Berdasarkan hasil penelitian, nilai minimum rasio CAR pada bank umum syariah sebesar 11,51% dan nilai maksimum sebesar 163% serta rata-rata nilai CAR pada bank umum syariah sebesar 24,22%. Nilai CAR yang tersaji tersebut menunjukkan bahwa bank umum syariah memiliki kemampuan permodalan yang berbeda-beda, sehingga terjadi perbedaan antara sesama bank umum syariah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa bank umum syariah memiliki rasio permodalan yang lebih besar dari kriteria yang ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan. Hal ini diasumsikan bahwa bank umum syariah mampu memikul risiko dari modalnya sendiri, jika bank mengalami kebangkrutan.

*Return On Assets (ROA)* adalah kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan nilai total asetnya. Semakin besar rasio ROA berarti bank memiliki kemampuan yang relatif lebih baik dalam memperoleh laba dari total asetnya. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 10/SEOJK.03.2014 tahun 2014 tentang penilaian kesehatan bank umum syariah, nilai ROA bank umum syariah adalah  $\geq$  1,5%. Berdasarkan data, nilai minimum rasio ROA pada bank umum syariah sebesar -20,13% dan nilai maksimum sebesar 12,40% serta rata-rata nilai ROA pada bank umum syariah sebesar 0,35%. Jika dilihat berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, maka berdasarkan rasio ROA rata-rata kemampuan menghasilkan laba bank umum syariah masih rendah dan dibawah ketentuan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan.

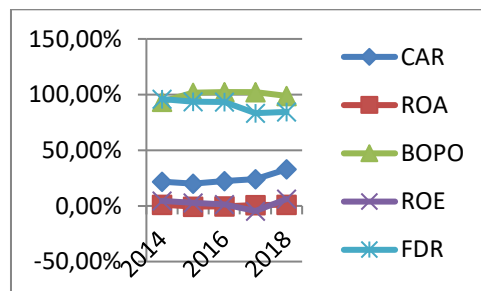
Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Berdasarkan data, nilai minimum rasio BOPO pada bank umum syariah sebesar 62,40% dan nilai maksimum sebesar 217,40% serta rata-rata nilai BOPO pada bank umum syariah sebesar 99,69%. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Dari data diatas dapat disimpulkan rata-rata bank umum syariah tidak efisien dalam menjalankan operasinya karena rata-rata rasio BOPO mendekati 100%.

*Return On Equity (ROE)* bertujuan untuk mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar. Berdasarkan data, nilai minimum rasio ROE pada bank umum syariah sebesar -94,01% dan nilai maksimum sebesar 36,50% serta rata-rata nilai ROE pada bank umum syariah sebesar 2,03%. Jika dilihat dari data tersebut maka dapat diasumsikan bahwa berdasarkan rasio ROE kemampuan menghasilkan laba bank umum syariah masih rendah.

Nilai FDR menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada pihak ketiga. Semakin kecil rasio FDR, maka semakin tinggi kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya (likuid), sebaliknya, semakin besar rasio FDR maka semakin tidak likuid suatu bank. Idealnya FDR ditetapkan 78%-92%. Berdasarkan data, nilai minimum rasio FDR pada bank umum syariah sebesar 69,44% dan

nilai maksimum sebesar 157,77% serta rata-rata nilai FDR pada bank umum syariah sebesar 90,17%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara rata-rata bank umum syariah memiliki kemampuan memenuhi jangka pendek.

Trend rata-rata rasio CAMEL Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia digambarkan dalam Grafik berikut ini :



#### 4.1.3 Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan Hasil Penelitian diketahui bahwa:

- 1) Terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan Bank umum syariah dilihat dari rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value sebesar  $0,000 < \alpha 0,05$ .
- 2) Terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan Bank umum syariah dilihat dari rasio *Return On Asset* (ROA). Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value sebesar  $0,001 < \alpha 0,05$ .
- 3) Terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan Bank umum syariah dilihat dari rasio *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO). Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value sebesar  $0,009 < \alpha 0,05$ .
- 4) Terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan Bank umum syariah dilihat dari rasio *Return On Equity* (ROE). Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value sebesar  $0,001 < \alpha 0,05$ .
- 5) Terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan Bank umum syariah dilihat dari rasio *Financing To Deposit Ratio* (FDR). Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value sebesar  $0,000 < \alpha 0,05$ .

#### 4.1.4 Hasil Perbandingan Rasio CAMEL Antar Bank Umum Syariah

##### 4.1.4.1 Perbandingan Rasio CAR antar Bank Umum Syariah

Berdasarkan Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar perbandingan rasio CAR antar bank umum syariah tidak berbeda secara signifikan, tetapi terdapat beberapa perbandingan rasio CAR yang berbeda. Dalam pengujian ini didapatkan hasil 12 (dua belas) atau 15,38% yang tingkat signifikasinya di bawah 0,05 dengan nilai signifikansi terendah sebesar 0,000.

Berdasarkan Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar perbandingan rasio ROA antar bank umum syariah tidak berbeda secara signifikan, tetapi terdapat beberapa perbandingan rasio ROA yang berbeda. Dalam pengujian ini didapatkan hasil 4 (empat) atau 5,55% yang tingkat signifikasinya di bawah 0,05.

Berdasarkan Hasil Penelitian diketahui bahwa sebagian besar perbandingan rasio BOPO antar bank umum syariah tidak berbeda secara signifikan, tetapi terdapat beberapa

perbandingan rasio BOPO yang berbeda. Dalam pengujian ini didapatkan hasil 2 (dua) atau 2,27% yang tingkat signifikasinya di bawah 0,05.

Berdasarkan Hasil Penelitian diketahui bahwa sebagian besar perbandingan rasio ROE antar bank umum syariah tidak berbeda secara signifikan, tetapi terdapat beberapa perbandingan rasio ROE yang berbeda. Dalam pengujian ini didapatkan hasil 5 (lima) atau 6,41% yang tingkat signifikasinya di bawah 0,05.

Berdasarkan Hasil Penelitian diketahui bahwa sebagian besar perbandingan rasio FDR antar bank umum syariah tidak berbeda secara signifikan, tetapi terdapat beberapa perbandingan rasio FDR yang berbeda. Dalam pengujian ini didapatkan hasil 9 (sembilan) atau 11,53% yang tingkat signifikasinya di bawah 0,05.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Analisis Trend**

Berdasarkan hasil penelitian, Trend rasio CAMEL bank umum syariah di Indonesia yang menjadi sampel penelitian berfluktuatif mengalami kenaikan dan penurunan. Dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 secara rata-rata trend rasio CAR Bank Umum Syariah mengalami peningkatan. Peningkatan rasio CAR tertinggi terjadi pada periode tahun 2017-2018 meskipun pada tahun 2014-2015 rasio CAR bank umum syariah sempat menurun. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2017-2018 terjadi peningkatan performa bank umum syariah dari sisi CAR.

Untuk rasio ROA dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, rasio ROA Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia mengalami penurunan. Penurunan rasio ROA tekecil terjadi pada tahun 2014-2015 meskipun pada tahun-tahun berikutnya mengalami peningkatan, tetapi peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara rata-rata rasio ROA Bank Umum Syariah periode 2014-2018 menurun tetapi secara perlahan terjadi perbaikan pada tahun tahun berikutnya.

Rasio BOPO bank umum syariah dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 secara rata-rata meningkat. Peningkatan tertinggi rasio BOPO terjadi pada tahun 2014-2015 dengan nilai peningkatan 7,91% meskipun pada tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2015 penggunaan Beban operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional tidak efektif tetapi secara perlahan di tahun 2017-2018 biaya operasional ini turun dan menjadi lebih baik dari tahun sebelumnya.

Trend rasio ROE Bank Umum Syariah secara rata-rata dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 cenderung meningkat. Peningkatan rasio ROE terjadi pada tahun 2017-2018 meskipun pada tahun-tahun sebelumnya mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata rasio ROE bank umum syariah periode 2014-2018 mengalami perbaikan meskipun nilai ROE Bank Umum Syariah masih dibawah standar yang ditetapkan yaitu >12%. Rasio FDR bank umum syariah secara rata-rata dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 cenderung menurun. Hal ini merupakan hal yang baik untuk Bank Umum Syariah karena penurunan rasio FDR ini menunjukkan bahwa risiko pembiayaan yang akan dihadapi oleh Bank Umum Syariah cenderung menurun.

### **4.2.2 Perbedaan Rasio CAMEL Bank Umum Syariah**

#### **4.2.2.1 Perbedaan Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa rasio CAR antar bank syariah umum memiliki perbedaan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (pembiayaan,

penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

Rasio kecukupan modal (CAR) untuk Bank Umum Syariah selama tahun 2014-2018 memiliki rata-rata rasio sebesar 24,22%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa bank umum syariah memiliki rasio permodalan yang lebih besar dari kriteria yang ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan yaitu sebesar 8%. Hal ini diasumsikan bahwa bank umum syariah mampu memikul risiko dari modalnya sendiri, jika bank mengalami kebangkrutan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi untuk bank umum syariah periode 2014-2018 diperoleh oleh Maybank Syariah dengan rata-rata rasio sebesar 76,89% dan yang terendah diperoleh oleh Bank Muamalat Indonesia dengan rata-rata rasio sebesar 12,92%.

Untuk mengetahui perbedaan apa saja yang menyebabkan perbedaan rasio FDR bank umum syariah tersebut selanjutnya dilakukan pengujian *One Way Anova (Post Hoc Multiple Comparisons - bonferroni)* dengan menguji 78 (tujuh puluh delapan) perbandingan rasio CAR antar bank umum syariah yang satu dengan bank umum syariah lainnya. Dalam pengujian ini didapatkan hasil 12 (dua belas) atau 15,38% yang tingkat signifikasinya di bawah 0,05 dengan nilai signifikansi terendah sebesar 0,000 yaitu perbandingan antar bank BRI Syariah - Maybank Syariah, BPD Aceh Syariah - Maybank Syariah, Bank Muamalat Indonesia - Maybank Syariah, Bank Victoria Syariah - Maybank Syariah, Bank Jabar Banten Syariah - Maybank Syariah, BNI Syariah - Maybank Syariah, Bank Syariah Mandiri - Maybank Syariah, Bank Mega Syariah - Maybank Syariah, Bank Syariah Bukopin - Maybank Syariah, Bank Panin Dubai Syariah - Maybank Syariah, BCA Syariah - Maybank Syariah dan BTPN Syariah dan Maybank Syariah.

Terjadinya perbedaan rasio CAR pada bank umum syariah ini dikarenakan modal serta aktiva tertimbang menurut risiko yang dimiliki antar bank umum syariah tersebut berbeda sehingga mempengaruhi besaran rasio CAR. Relatif tingginya rasio CAR yang terjadi pada bank umum Syariah disebabkan karena pada bank umum syariah nilai aktiva tertimbang terhadap modal yang dimilikinya mengikuti prinsip Syariah, sehingga risiko usaha dipikul oleh kedua belah pihak (nasabah dan pihak bank).

Hasil penelitian terkonfirmasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Tristingtyas dan Mutaher (2013) yang menemukan bahwa Rasio CAR yang dihasilkan dari pengukuran memiliki perbedaan nilai. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya CAR bank umum syariah di Indonesia memiliki tingkat perbedaan. Jadi, berdasarkan hasil penelitian dapat dibuktikan bahwa rasio CAR antar bank umum syariah memiliki perbedaan.

#### **4.2.2.2 Perbedaan Rasio Return On Asset (ROA)**

Kualitas Aktiva Produktif (*Assets Quality*) yang diproksikan dengan ROA (*Return On Assets*) atau biasa disebut rentabilitas ekonomis, yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengandalkan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

*Return On Assets (ROA)* untuk Bank Umum Syariah selama tahun 2014-2018 memiliki rata-rata rasio sebesar 0,35%, Nilai tersebut menunjukkan bahwa bank umum syariah memiliki rasio dalam menghasilkan laba dengan mengandalkan semua aktiva yang lebih kecil dari kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 1,25%-1,5%. Hal ini diasumsikan bahwa

kemampuan bank umum syariah rendah dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. *Return On Assets (ROA)* tertinggi untuk bank umum syariah periode 2014-2018 diperoleh oleh BTPN Syariah dengan rata-rata rasio sebesar 7,64% dan yang terendah diperoleh oleh Maybank Syariah dengan rata-rata rasio sebesar -5,47%.

Untuk mengetahui perbedaan apa saja yang menyebabkan perbedaan rasio ROA bank umum syariah tersebut selanjutnya dilakukan pengujian *One Way Anova (Post Hoc Multiple Comparisons - bonferroni)* dengan menguji 78 (tujuh puluh delapan) perbandingan rasio ROA antar bank umum syariah yang satu dengan bank umum syariah lainnya. Dalam pengujian ini didapatkan hasil 4 (empat) atau 5,55% yang tingkat signifikasinya di bawah 0,05 yaitu perbandingan antar bank Victoria Syariah - BTPN Syariah, Bank Jabar Banten Syariah - BTPN Syariah, Panin Dubai Syariah - BTPN Syariah dan BTPN Syariah - Maybank Syariah.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa rasio ROA antar bank syariah umum memiliki perbedaan. Hasil penelitian terkonfirmasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Tristingtyas dan Mutaher (2013) menemukan bahwa kinerja keuangan bank umum syariah menunjukkan data rasio ROA yang dihasilkan dari pengukuran memiliki perbedaan nilai. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya ROA bank umum syariah di Indonesia memiliki tingkat perbedaan, Jadi, berdasarkan hasil penelitian dapat dibuktikan bahwa rasio CAR antar bank umum syariah memiliki perbedaan.

#### **4.2.2.3 Perbedaan Rasio Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO)**

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio BOPO yang ada dalam suatu bank maka bank tersebut dianggap tidak efisien dalam menggunakan biaya operasional yang ada.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) untuk Bank Umum Syariah selama tahun 2014 - 2018 memiliki rata-rata rasio sebesar 99,69%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa bank umum syariah memiliki biaya operasional yang lebih tinggi dari kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 90%. Hal ini diasumsikan bahwa manajemen bank umum syariah dalam menggunakan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diterima rendah. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tertinggi untuk bank umum syariah periode 2014-2018 diperoleh oleh Maybank Syariah dengan rata-rata rasio sebesar 141,16% dan yang terendah diperoleh oleh BTPN Syariah dengan rata-rata rasio sebesar 75,60%.

Untuk mengetahui perbedaan apa saja yang menyebabkan perbedaan rasio BOPO bank umum syariah tersebut selanjutnya dilakukan pengujian *One Way Anova (Post Hoc Multiple Comparisons - bonferroni)* dengan menguji 78 (tujuh puluh delapan) perbandingan rasio BOPO antar bank umum syariah yang satu dengan bank umum syariah lainnya. Dalam pengujian ini didapatkan hasil 2 (dua) atau 2,27% yang tingkat signifikasinya di bawah 0,05 yaitu perbandingan antar bank BPD Aceh Syariah- Maybank Syariah dan BTPN Syariah-Maybank Syariah.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa rasio BOPO antar bank syariah umum memiliki perbedaan. Hasil penelitian terkonfirmasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Tristingtyas dan Mutaher (2013) menemukan bahwa kinerja keuangan bank umum syariah berdasarkan rasio BOPO memiliki perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya BOPO bank umum syariah di Indonesia memiliki

tingkat perbedaan. Jadi, berdasarkan hasil penelitian dapat dibuktikan bahwa rasio BOPO antar bank umum syariah memiliki perbedaan,

#### 4.2.2.4 Perbedaan Rasio *Return On Equity* (ROE)

Perhitungan rentabilitas penting mengingat hanya bank yang memperoleh laba yang cukup yang dapat mengembangkan dirinya. *Return on Equity* (ROE) adalah adalah suatu hasil perbandingan antara laba bersih setelah pajak (*earnings after tax*) perusahaan dengan total modal yang dimilikinya. *Return on Equity* (ROE) adalah adalah suatu hasil perbandingan antara laba bersih setelah pajak (*earnings after tax*) perusahaan dengan total modal yang dimilikinya. Semakin baik (tinggi) nilai *return on equity* (ROE) perusahaan, maka semakin baik kinerjanya dalam memperoleh laba bersih setelah pajak (*earnings after tax*).

*Return on Equity* (ROE) untuk Bank Umum Syariah selama tahun 2014-2018 memiliki rata-rata rasio sebesar 2,09%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata bank umum syariah dalam laba bersih setelah pajak (*earnings after tax*) perusahaan dibandingkan dengan total modal sangat rendah, idealnya ROE berada pada angka >12%. *Return on Equity* (ROE) tertinggi untuk bank umum syariah periode 2014 - 2018 diperoleh oleh BTPN Syariah dengan rata-rata rasio sebesar 26,13% dan yang terendah diperoleh oleh Bank Jabar Banten Syariah dengan rata-rata rasio sebesar -20,08%.

Untuk mengetahui perbedaan apa saja yang menyebabkan perbedaan rasio ROE bank umum syariah tersebut selanjutnya dilakukan pengujian *One Way Anova (Post Hoc Multiple Comparisons - bonferroni)* dengan menguji 78 (tujuh puluh delapan) perbandingan rasio ROE antar bank umum syariah yang satu dengan bank umum syariah lainnya. Dalam pengujian ini didapatkan hasil 5 (lima) atau 6,41% yang tingkat signifikasinya di bawah 0,05 yaitu perbandingan antar bank BPD Aceh Syariah - Bank Jabar Banten Syariah, BPD Aceh Syariah – Bank Panin Dubai Syariah, Bank Jabar Banten Syariah - BTPN Syariah, Bank Panin Dubai Syariah - BTPN Syariah dan BTPN Syariah - Maybank Syariah.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa rasio ROE antar bank syariah umum memiliki perbedaan. Hasil penelitian terkonfirmasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Triwahyuningtyas dan Ismail (2014) menemukan bahwa kinerja keuangan bank umum syariah menunjukkan data rasio ROE memiliki perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya ROE antar bank umum syariah di Indonesia terdapat perbedaan. Jadi, berdasarkan hasil penelitian dapat dibuktikan bahwa rasio ROE antar bank umum syariah memiliki perbedaan.

#### 4.2.2.5 Perbedaan Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa rasio FDR antar bank syariah umum memiliki perbedaan. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah kemampuan bank untuk memenuhi pembayaran kembali deposito pihak ketiga yang telah jatuh tempo dan harus segera dipenuhinya. Rasio FDR (*financial deposit ratio*) merupakan salah satu indikator kesehatan likuiditas bank syariah. FDR sering digunakan oleh analisis keuangan dalam menilai kinerja keuangan bank terutama dari seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank.

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk Bank Umum Syariah selama tahun 2014-2018 memiliki rata-rata rasio sebesar 90,17%, Nilai tersebut menunjukkan bahwa bank umum syariah memiliki *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang mendekati batas atas yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 92% sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 tahun 2015, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tertinggi untuk bank umum

syariah periode 2014-2018 diperoleh oleh Maybank Syariah dengan rata-rata rasio sebesar 116,5% dan yang terendah diperoleh oleh Bank Syariah Mandiri dengan rata-rata rasio sebesar 78,21%.

Untuk mengetahui perbedaan apa saja yang menyebabkan perbedaan rasio FDR bank umum syariah tersebut selanjutnya dilakukan pengujian *One Way Anova (Post Hoc Multiple Comparisons - bonferroni)* dengan menguji 78 (tujuh puluh delapan) perbandingan FDR antar bank umum syariah yang satu dengan bank umum syariah lainnya. Dalam pengujian ini didapatkan hasil 9 (sembilan) atau 11,53% yang tingkat signifikasinya di bawah 0,05 yaitu perbandingan antar bank Bri Syariah - Maybank Syariah, BPD Aceh Syariah - Maybank Syariah, Bank Muamalat Indonesia - Maybank Syariah, Bank Victoria Syariah - Maybank Syariah, BNI Syariah - Maybank Syariah, Bank Syariah Mandiri - Maybank Syariah, Bank Syariah Bukopin - Maybank Syariah, Bank Panin Dubai Syariah - Maybank Syariah dan BCA Syariah - Maybank Syariah.

Hasil penelitian terkonfirmasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Tristingtyas dan Mutaher (2013), menemukan bahwa kinerja keuangan bank umum syariah menunjukkan data rasio FDR berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya FDR antar bank umum syariah di Indonesia terdapat perbedaan. Jadi, berdasarkan hasil penelitian dapat dibuktikan bahwa rasio FDR antar bank umum syariah memiliki perbedaan.

## 5. Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan :

1. Trend rasio CAMEL pada bank umum syariah yang menjadi sample penelitian dari tahun 2014-2018 berfluktuatif mengalami peningkatan dan penurunan pada tahun tertentu. Secara rata-rata trend rasio CAR, BOPO dan ROE meningkat sementara rasio ROA dan FDR secara rata-rata menurun. Secara umum dapat disimpulkan trend rasio CAMEL bank umum syariah dari tahun 2014-2018 cenderung meningkat..
2. Secara umum dapat disimpulkan perbandingan rasio CAMEL bank umum syariah dari tahun 2014-2018 berbeda.

### Implikasi Penelitian :

1. Bagi Investor, dengan hasil penelitian ini investor dapat mengetahui kondisi rasio CAMEL bank umum syariah sehingga mendapatkan tambahan informasi untuk membuat keputusan dalam melakukan investasi.
2. Bagi Nasabah, dapat dijadikan sebagai tambahan referensi untuk mengenal kondisi kesehatan bank umum syariah dan sebagai dasar pertimbangan nasabah untuk mempercayakan dana yang dimiliki ataupun menggunakan produk jasa lainnya.
3. Bagi peneliti lain, tentunya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya mengenai analisis kinerja keuangan bank umum syariah yang di proksikan dengan rasio CAMEL.

### Keterbatasan :

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

1. Analisis rasio CAMEL dalam penelitian ini hanya fokus ke bank umum syariah saja tanpa membandingkannya ke bank konvensional.

2. Dalam penelitian tidak melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rasio CAMEL pada bank umum syariah
3. Penelitian tidak melihat perbedaan bank dari sisi struktur kepemilikan apakah dimiliki oleh pemerintah, perusahaan swasta ataupun individu.

### Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka rekomendasai yang dapat disampaikan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan Analisis rasio CAMEL tidak hanya pada bank syariah saja tetapi juga pada bank konvensional.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan analisis tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rasio CAMEL pada bank umum syariah.
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengelompokkan bank dari struktur kepemilikan apakah dimiliki oleh pemerintah, perusahaan swasta ataupun individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Masyhud. 2004. *Asset Liability Management: Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional dalam Perbankan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Cahyani dan Saepudin. 2015. *Analisis Kinerja Keuangan Dan Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Pada Berbagai Bank Umum Syariah Devisa Di Indonesia (Dengan Pendekatan Pbi No,9/1/Pbi/2007)*.
- Faisol. 2007. *Analisis Kinerja Keuangan Bank Pada Pt Bank Muamalat Indonesia Tbk*.
- Ghozali, Prof. Dr. Imam M. Com., Akt. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21, Update PLS Regresi, Edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Munawir, S. 2002. *Analisis Informasi Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Liberty Yogya.
- Munawir, S. 2012. *Analisis Informasi Keuangan*. Liberty, Yogyakarta.
- Novianti, Saiful, Halimatusadiah. 2018. *Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dan Bank Konvensional Menggunakan Rasio Camel*.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2020. *Statistik Perbankan Syariah Januari 2020*. Jakarta.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 8/POJK.03/2014, *Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. Jakarta.

- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 16/POJK.03/2014, *Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. Jakarta.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 21/POJK.03/2014, *Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah*. Jakarta.
- Permatasari dan Yulianto. 2017. *Analisis Kinerja Keuangan : Kemampuan Bank Syariah Dalam Penyaluran Pembiayaan*.
- Riyanto. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yayasan Badan Penerbit Gadjah mada, Edisi 4. Yogyakarta.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 10/SEOJK.03/2014, *Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Siamat. 1993. *“Manajemen Bank Umum”*. Jakarta : Intermedia.
- Triandaru dan Budisantoso. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi 2, Salemba Empat : Jakarta.
- Tristiningtyas dan Mutaher. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*.
- Triwahyuningtyas dan Ismail. 2014. *Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya*.
- Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998. *Tentang Perbankan*. Jakarta.
- Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008. *Tentang Perbankan Syariah*. Jakarta.